

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Drama Korea

1. Sejarah Drama Korea masuk ke Indonesia

Fenomena *Hallyu Wave* (Gelombang Korea) di Indonesia semakin menunjukkan keberadaannya. Istilah *Hallyu Wave* pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Beijing pada pertengahan 1999 di Cina sebagai suatu keterkejutan terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya Cina, sejak saat itu ledakan budaya pop Korea meningkat dan mencapai tahap penetrasi aktif di berbagai belahan Asia. *Hallyu Wave* merupakan penyebaran budaya Korea yang dilakukan melalui musik Korea (K-Pop) dan drama Korea (K-Drama). Istilah itu terdiri dari dua bagian yaitu “han” yang merujuk pada orang Korea dan “ryu” yang mengacu kepada ombak atau gelombang.¹² Fenomena ini diibaratkan seperti ombak dengan arusnya yang mengalir dari Korea Selatan menuju berbagai tempat, membawa pengaruh dan tren yang signifikan dalam dunia hiburan. Fenomena ini juga merupakan salah satu media penyebaran budaya korea yang sangat didukung oleh pemerintah Negara Korea Selatan.

Di Indonesia sendiri, penyebaran budaya pop dari Korea dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Momen tersebut yang diselenggarakan di stasiun televisi Indonesia, kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau *K-Drama*. Trans TV menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan *K-Drama* berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Lalu menyusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Tercatat terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat.

Drama seri Korea Selatan memberikan perkembangan besar di Indonesia, seperti yang diberitakan dalam artikel di *The Jakarta Post* pada Juli 2011 berjudul *Korean Wave Cast a Spell in Indonesia*. Semenjak Winter Sonata meraih perhatian penonton di Indonesia, semenjak itu pula bermunculan drama seri Korea Selatan lainnya di televisi Indonesia. Semenjak munculnya Korean wave di Indonesia, hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kemunculan komunitas Korea di Indonesia dengan

¹² Velda Ardia, *Drama Korea dan Budaya Populer* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta), h.13

hampir 50.000 orang yang bergabung. Kehadiran *K-Drama* pun dapat membawa pengaruh tersendiri di pasar Indonesia, contohnya dengan menjadikan drama seri Korea Selatan sebagai acuan pembuatan sinetron. Selain itu juga menimbulkan kegemaran budaya populer lainnya, seperti adanya *K-Pop*, gaya berpakaian khas artis Korea, make up, hingga munculnya tempat makan Korea Selatan, tempat kursus bahasa, bahkan toko yang menjual pernak pernik Korea Selatan.¹³

Drama Korea pada dasarnya memiliki dua genre, yaitu *sae guk* (sejarah) dan drama modern. Penggemar drama Korea sangat banyak, karena kualitas drama yang dibuat sangat baik, karakter tokohnya sangat dalam dan detail, naskahnya cerdas, tetapi sebagian besar bergantung pada penggunaan pola dasar karakter. Distributor drama Korea dari Amerika percaya bahwa Drama Korea atraktif dilihat dari kualitas kamera, pemilihan kostum, musik dan sebagainya. Berdasarkan data dari *Korean Creative Agency*, pada tahun 2013, drama Korea merupakan penyumbang 82% ekspor konten budaya dari Korea Selatan dengan pendapatan \$167 juta, yang berarti empat kali lebih besar dari dekade sebelumnya. Drama Korea memiliki formula tersendiri yang inovatif dan berbeda dari produksi Negara barat. Mereka cenderung mempunyai ide ide baru dalam naskahnya. Hal itu membuat penonton tidak bosan dengan cerita yang di berikan. Bahkan, begitu terkenalnya drama Korea, pada tahun 2011 muncul sebuah drama yang menceritakan mengenai proses di buatnya drama Korea. Drama tersebut berjudul *king of dramas*. Dibintangi oleh aktor dan aktris papan atas, drama tersebut mampu menggambarkan sulitnya proses pembuatan sebuah drama.

Tema dalam drama Korea juga beragam, tidak berfokus pada kisah cinta pemeran utamanya saja, tetapi karakter dasar pemain sangat di perhatikan. Misalnya drama yang bertemakan medik atau kedokteran, psikologi, sekolah, musik, dan banyak lagi macamnya. Dalam penelitian ini, drama Korea yang akan diamati *Pinocchio* yang bertemakan jurnalistik.

B. Tinjauan Umum Semiotika

1. Konsep Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya

¹³ Perdini Putri, *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. Vol.3 No..1, Universitas Telkom,Bandung 2019, h.70

diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.¹⁴

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut Jhon Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; (3) wacana (*discourse*). Menurutnya tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbo, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda di organisasi. Studi yang membahas mengenai tanda di sebut semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang di sampaikan dapat membingungkan penerima.¹⁵ Sekarang kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu:¹⁶

- 1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.
- 2) Semiotik deksriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.
- 3) Semiotik faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang bisa ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada suatu hal yang di takutkan.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks*,... h.95

¹⁵ Bambang Mudjiyanto, *Jurnal Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Vol 16 No.1 2013, h.75

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks*,... h.100

- 4) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- 5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- 6) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di hasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.
- 7) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia, yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- 8) Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- 9) Semiotik struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Prancis pada 20 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotika, tentunya banyak menyerap ilmu sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Barthes menyebut kajian keilmuan ini dengan nama semiologi. Sebagai tokoh filsuf kebangsaan Perancis, Barthes tentunya memiliki kajian pemikiran Barat yang kental dengan nuansa kritis Eropa.¹⁷

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda pada situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal "*Order Of Signification*"

¹⁷ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotik Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), h.11

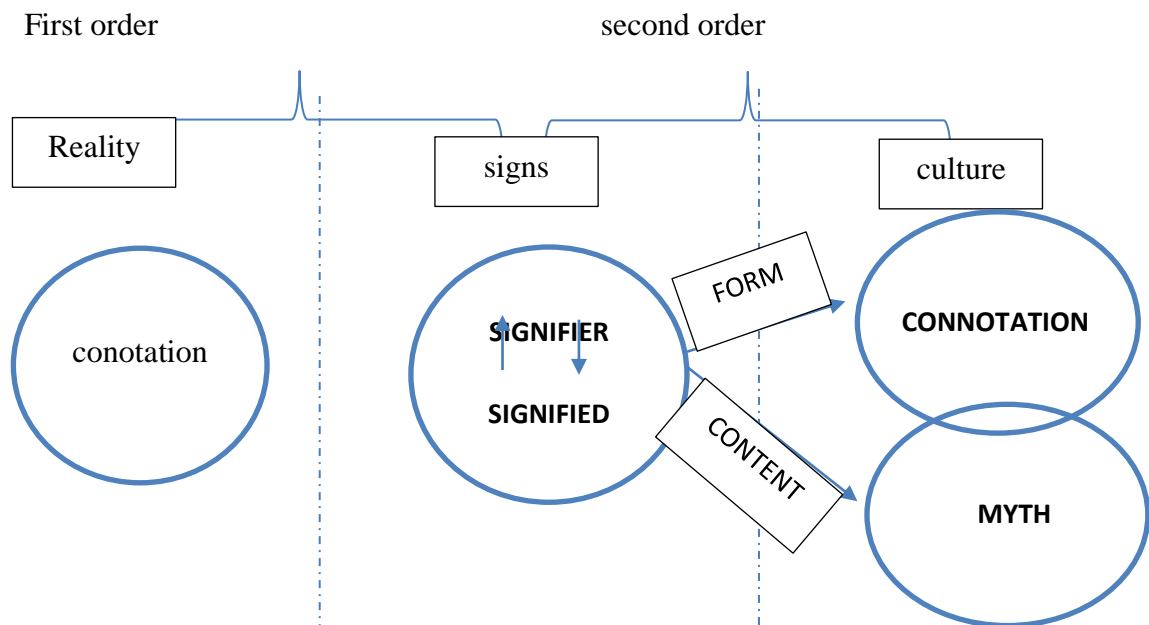
(tatanan pertandaan), terdiri dari: (1) *Denotasi*. Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau obyek (*literal meaning of a term or object*); (2) *Konotasi*. Makna makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai nilai kebudayaan.¹⁸

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu salah satu tujuan analisis seniotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi terjadinya salah baca.

Roland Barthes, membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar berikut:

¹⁸ Bambang Mudjiyanto, *Jurnal Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Vol 16 No.1 2013, h.77

Gambar 2.1
Signifikasi Dua Tahap Barthes



Melalui gambar ini Barthes menjelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya para “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.¹⁹

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juaan di sebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; dan berada di jalan raya. Sedangkan konotasi merupakan makna makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstuksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks*,... h.127

warnanya memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati hati dan hijau artinya jalan.²⁰

Dijelaskan pula dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang di sebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Di dalam mitos juga sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Ungkapan ini ada benarnya, suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebetulnya kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Mungkin ini bernada paradoks, karena suatu tekstualisasi tentu dilakukan secara sadar, yang dibarengi dengan ketidaksadaran tentang adanya sebuah dunia lain yang sifatnya lebih imajiner. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Ada banyak mitos, ada banyak ideologi; kehadirannya tidak selalu kontinuitas di dalam teks. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah apa yang disebut Barthes sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja alias alamiah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai nilai dominan yang ada dalam masyarakat.

Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, karena mitos ini merupakan sebuah pesan pulsa. Ia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat di gambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.²¹

²⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotik*,... h.14

²¹ Rizky Akmalisyah, *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2010), h.25

C. Tinjauan Umum Tentang Jurnalisme

1. Pengertian Jurnalisme

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Bahasa sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinyadengan baik.²²

Definisi dari para ahli, di berikan oleh F. Fraser Bond dalam *An Introduction to journalism* menulis: jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Roland E. Wolseley dalam *understanding magazines* menyebutkan, jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat di percaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas lekasnya agar tersiar seluas luasnya.

2. Sejarah Dan Perkembangan Jurnalisme²³.

Pada zaman pemerintahan Cayus Julius Caesar di negara Romawi, dipancarkan beberapa papan tulis putih di lapangan terbuka di tempat rakyat berkumpul. Papan tulis yang di sebut *Forum Romanum* itu berisi pengumuman resmi. Menurut isisnya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, *Acta Senatus* yang memuat laporan laporan singkat tentang sidang sidang senat dan keputusan keputusannya. Kedua, *Acta Diurna Populi Romawi* yang memuat keputusan dari rapat rakyat dan berita berita lainnya. *Acta Diurna* ini merupakan alat propaganda pemerintah Romawi yang memuat berita berita mengenai peristiwa peristiwa yang perlu diketahui oleh rakyat .

Pada zaman Romawi ini pulalah, lahir wartawan-wartawan pertama. Wartawan-wartawan ini terdiri atas budak budak belian yang boleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghadiri Sidang Sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun dengan tulisan. Kalau pemilik budak ini sedang bertugas di daerah, budak-budak ini selalu mengusahakan dan

²² Drs. A.S Haris Sumaridia, M.Si, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media:2017), h.3

²³ Drs. A.S Haris Sumaridia, M.Si, *Jurnalistik Indonesia*,... h.17-20

mengirim berita-berita yang terjadi di kota Roma dengan maksud agar tuannya selalu mengikuti kejadian-kejadian di kota tersebut.

Demikian pula bagi pemilik budak yang sedang bertugas di Kota Roma. Mereka mempunyai petugas-petugas di daerah-daerah yang bertugas mengirimkan berita-berita dan peristiwa yang terjadi di daerah . Antara budak atau orang-orang yang diberi tugas sebagai pengumpul berita itu, melakukan kerja sama dalam memperoleh berita dan melaporkan kepada orang yang menugaskan nya.

Surat kabar cetakan baru terbit pada tahun 911 di Cina. Namanya King pau. Kabar milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu peraturan khusus dari Kaisar *Quang Soo* ini, mula-mula terbitnya tidak tetap, tetapi mulai tahun 1351 sudah terbit seminggu sekali . Isinya adalah keputusan rapat rapat permusyawaratan dan berita-berita dari istana . Terbit tengah hari, harganya 2 cash. Pada tahun 1885 sudah terbit tiap hari dengan 3 edisi.

Di Eropa, kapan surat kabar cetakan terbit untuk pertama kalinya dan siapa penerbitnya, tidak begitu jelas. Tetapi pada tahun 1605 *Abraham Verhoeven* Di Antwerpen, Belgia, mendapat izin untuk mencetak *Nieuwe Tijdinghen*. Baru Pada tahun 1617 selebaran ini terbit dengan teratur yaitu 8 sampai 9 hari sekali. Tahun 1620 sudah memakai nomor urut dan nama yang tetap *Nieuwe Tijdinghen*. Bentuknya seperti buku 8 halaman, formatnya kecil seperti format selebaran, judul ceritanya panjang-panjang, di bawahnya terdapat kata-kata yang menarik dengan huruf huruf tebal.

Pada tahun 1629 *Niuewe Tijdinghen* berganti nama menjadi *wekelijksche Tijdinghen*. Pada masa peralihan surat selebaran menjadi surat kabar, *Verhoeven* telah melengkapi isinya segala macam peristiwa. Hari terbit nya teratur dan hubungan antara nomor satu dengan yang berikutnya sudah teratur pula. Surat kabar ini mempunyai ilustrasi dengan menggunakan klise dari kayu. Isinya didasarkan kepada keinginan sensasi dan pembaca, misalnya mengenai kejadian-kejadian yang mengerikan peristiwa pembunuhan, perampokan.

Di Jerman terbit surat kabar pertama bernama *Avisa Relation Order Zeitung* pada 1609. Pada tahun yang sama pula terbit surat kabar *Relations Starsburg*. Surat kabae ini bernama *Courante Uyt Italian en Duytschland* terbit pada 1618. Surat kabar ini diberitakan oleh *Caspar Van Hilten* di Amsterdam.

Di Inggris, surat kabar pertama bernama *Curant of General News* terbit pada 1662. Di perancis, pemerintah menerbitkan surat kabar *Gasette de France* pada 1631. Di Italia sudah ada surat kabar pada 1636. Semua surat kabar cetakan tersebut terbit sekali seminggu.

Di Indonesia, aktivitas jurnalis dapat dilacak jauh kebelakang sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut guru saya, di Indonesia jurnalistik pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya pada 1744, ketika sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada 1776, juga di Jakarta, terbit surat kabar *Vendu Niews* yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Menginjak abad 19, terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya masih dikelola orang-orang Belanda untuk para pembaca orang Belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda, yang pada umumnya merupakan kelompok kecil saja. Jurnalistik koran-koran Belanda ini, jelas membawakan surat-pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan surat-pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi di mulai pada 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan, disusul oleh *Bromantani* pada 1885, keduanya di Weltevreden, dan pada 1856 terbit *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya.

Sejarah jurnalistik pers abad 20, menurut guru besar ilmu komunikasi Universitas Padjajaran Bandung itu, ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia. Namanya Medan Prijaji, terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. Medan Prijaji, yang dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono ini pada mulanya, 1907, berbentuk mingguan. Baru tiga tahun kemudian, 1910, berubah menjadi harian. Tirta Hadisurjo inilah yang dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan maupun dalam cara pemuatan karangan dan iklan.

3. Bentuk-Bentuk Jurnalistik²⁴

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*). Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online* (internet).

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita

²⁴ Drs. A.S Haris Sumaridia, M.Si, *Jurnalistik Indonesia*,... h.5-6

memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, dan mendesain tata letak atau hal hal yang menyangkut segi perwajahan.

2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal, berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif. Teknologikal, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas oleh pesawat radio penerima. Fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan .

3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal, berhubungan dengan kata kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. Visual, lebih menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, dan memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambaryang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah rumah. Dramatikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara stimulan.

4. Etika dan Kode Etik Jurnalistik Islam

Betapa pentingnya peran kode etik jurnalistik bagi wartawan dan media massa dalam menentukan hidup matinya sebuah media pers. Mengingat pentingnya jurnalostik islam dalam kode etik, dan untuk menghindari berbagai kemungkinanan negatif dalam dakwahnya, hendaknya bagi seorang jurnalis muslim harus memiliki kode etik jurnalistik tersendiri sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Dengan demikian, umat islam yang sedang menghadapi cobaan berupa hinaan, cemoohan, dan intimidasi dari kelompok kelompok yang tidak menyukai Islam akajn kembali bangkit melalui media massa Islam.²⁵

Agar dapat menyampaikan berita secara benar, valid, dan akurat, seorang jurnalis harus berani menelusuri berbagai sumber berita hingga dihasilkan informasi yang bisa dipercaya. Menyampaikan informasi secara

²⁵ Sutiman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.52

tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat pembaca, pendengar dan pemirsa mendapat berita yang salah . kesalahan akibat kesesatan informasi, tentu bisa berakibat buruk, baik bagi media massa sendiri maupun masyarakat secara umum.

Untuk mencapai ketetapan data dan fakta sebagai bahan informasi diperlukan penelitian secara seksama oleh kalangan pers, terutama wartawan, atau lebih dikenal dengan istilah “*investigasi reporting*”.

Firman Allah dalam surat An-Nisa [4] ayat 94 mengatakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang mengucapkan ‘salam’ kepadamu: ‘kamu bukan seorang mukmin’ (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda di dunia. Karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menyampaikan yang benar itu adalah benar, dan yang salah itu salah adalah tugas setiap manusia, terutama pers. Dengan keberanian pers, tidak hanya sekedar menghentikan penyimoangan agar tidak terjadi kerugian yang lebih besar, atau sebaliknya. Cara pers menyampaikan kritik konstruktif bisa bermacam macam bentuknya. Kadang ia menulis dalam bentuk tajuk rencana, komentar, ulasan, kritik dan kadang juga berbentuk pembeberan penyimpangan dalam bentuk laporan atau penulisan berita.

Dalam Alquran dijelaskan tugas menyampaikan kebenaran merupakan perintah yang wajib dilaksanakan baik oleh perorangan (individu) maupun kelompok (kolektif). Alquran juga dalam bentuk penyajiannya menggambarkan adanya perintah, larangan dan juga pernyataan serta informasi umat terdahulu.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 menyebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang maruf mencegah dari yang munkar, ,erekalah orang orang yang beruntung.”

Meskipun secara tegas dalam Alquran tidak dibahas mengenai kode etik jurnalistik, namun Alquran merupakan penuntun bagi seluruh umat manusia yang mendambakan kebahagiaan dunia, terlebih kebahagiaan akhirat nanti. Dengan demikian, yang ingin disampaikan penulis dalam pokok bahasan ini adalah standar kode etik jurnalistik dalam Alquran. Mengingat hal tersebut merupakan kerangka langkah bagi para jurnalis muslim ketika menjalankan profesinya. Wartawan adalah penyampai (pembawa) berita

Alquran-Kahfi [18]: 56):

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ
وَاتَّخَذُوا آيَاتِنَا وَمَا نُنذِرُوا هُزُوًا

“Dan tidaklah kami mengutus rasul rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.”

Maka sebagai acuan wartawan Islam harus memegang teguh terhadap nilai-nilai kode etik jurnalistik, tentunya sesuai ketentuan normatif dalam Alquran. Adapun, dari beberapa surat dalam Alquran menyinggung tentang nilai-nilai yang harus tercantum pada kode etik jurnalistik, antara lain:²⁶

1. Wartawan harus seorang yang jujur, adil, dan berperilaku baik.

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 135 menyebutkan:

إِيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ
غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap

²⁶ Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), h.53

dirimu sendiri atau ibu bapak ataupun kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutarbalikan (kata kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”

2. Menginformasikan atau menyampaikan berita yang benar saja (tidak berbohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kejahatan itu memimpin kepada surga.” (HR..Muttafaq ‘Alaih).

3. Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami sehingga tulisan berita yang dibuat pun akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna.

Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 menyebutkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

4. Meneliti kebenaran berita atau fakta sebelum dipublikasikan alias *check and recheck*.

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 6 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

5. Hindari olok-olok menghina, atau caci maki sehingga menumbuhkan permusuhan dan kebencian.

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menyebutkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الِاسْمُ الِالْفُسُوقُ ۚ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.

6. Hindari prasangka buruk (*suudzon*). Dalam istilah hukum pegang teguh “*asaa praduga tak bersalah*”.

Disebutkan dalam Q.S Alquran-Hujurat (49): ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا. أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ، وَاتَّقُوا اللَّهَ. إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbarangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakan seorang diantara kamu yang sudah memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik padanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

7. Seorang wartawan dilarang memungut imbalan khususnya dari narasumber.

Disebutkan dalam Q.S Saba' [47] dan Q.S Asy-Syu'araa [180]

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ. إِنِ اجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ. وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“katakanlah: “upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu upahku hanyalah dari Allah, dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Jika dilihat dari beberapa nilai-nilai kode etik jurnalistik di atas, tidak dapat dibedakan antara kode etik jurnalistik dalam Islam dan kode etik jurnalistik secara umum. Mengingat semuanya bersandar pada sebuah kejujuran, kebaikan, kebenaran, kebebasan, dan keadilan. Misalnya, pada kode etik jurnalistik umum pasal 8 disebutkan: “wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seorang atas dasar perbedaan

suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.” Sementara nilai nilai yang terkandung dalam kode etik jurnalistik Islam juga menyebutkan, “setiap wartawan muslim harus menghindari prasangka buruk (*suudzon*).” Atau pada pasal 4 kode etik jurnalistik umum menyebutkan, “wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, cabul, “sementara dalam Islam juga di jelaskan bahwa “menginformasikan atau menyampaikan berita yang benar saja (tidak berbohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta,”

Kode etik merupakan batasan atau rambu rambu bagi wartawan Indonesia dalam melaksanakan hak dan tanggung jawabnya. Bagaimana pun kode etik merupakan hasil kesepakatan pemikiran orang perorang yang mengacu pada norma norma masyarakat tertentu.²⁷

²⁷ Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., *Jurnalistik*,... h. 55